# BAB II
# CABAI SEBAGAI BAGIAN DARI MASYARAKAT

Rahmi Yunianti, Muhammad Syukur, Rahmansyah Dermawan (2012) berpendapat bahwa tanaman cabai merupakan tanaman yang sudah berabad-abad ditanam di Indonesia. Tanaman ini memiliki banyak ragam bentuk dan tipe pertumbuhan. Buah cabai yang tidak tahan lama dan selalu dikonsumsi segar membuatnya harus tersedia setiap saat. Itulah sebabnya setiap saat permintaan dan kebutuhan cabai yang semakin meningkat, perlu usaha agar dapat memproduksi cabai dalam sekala rumah tangga maupun industri. (h.3-4)

Menurut Muhammad Syukur, (2012) dalam bukunya, menjelaskan bahwa cabai menjadi bahan baku penting bagi industri pangan. Cabai juga bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan dan memiliki peluang ekspor yang tinggi. Cabai selalu menarik untuk diperbincangkan cabai seakan menyimpan banyak "misteri" yang sulit ditebak oleh siapapun. Cabai berasal dari kebudayaan kuno Amerika, kemudian menyebar ke seluruh dunia. Cabai dan olahannya kini melekat erat dengan kuliner tradisional, juga kebudayaan berbagai bangsa, termasuk Indonesia. (h.4-5)

## II.1 Cabai di Indonesia

Muhammad Syukur (2012) menyatakan bahwa:

Cabai mulai akrab dengan masyarakat Indonesia seanakr abad ke 15-16, dibawa oleh para penjelajah Portugis. Pada tahun 1522 bangsa Portugis mengirim sebuah kapal ke pelabuhan Sunda Kelapa. Kapal tersebut membawa barang-barang berharga untuk dipersembahkan kepada raja Sunda. Kemungkinan barang-barang berharga itu terdapat benih cabai yang dianggap sebagai tanaman rempah. Tahun 1527 kesultanan Demak mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Portugis mengalihkan perhatian ke Maluku, termasuk kepulauan Ternate, Ambon, Solor dan seanakrnya sambil terus memperkenalkan cabai. Sementara itu pengembangan ke daerah Sumatera diduga melalui pelabuhan-pelabuhan Selat Malaka. Pada abad ke-19, VOC diambil alih oleh pemerintahan Belanda di Eropa. Budidaya tanaman perkebunan pada saat itu berkembang pesat terutama cabai

yang merupakan tanaman penghasil rempah-rempah sehingga potensial untuk dijadikan barang dagangan. Seanakr tahun 1918 tercatat ribuan kilogram cabai dikirim dari pelabuhan Jakarta, Cirebon, Semarang, Surabaya menuju Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Riau, dan Kalimantan. Catatan sejarah tahun 1899 menyebutkan bahwa masyarakat Jawa pada masa itu sudah terbiasa memanfaatkan buah cabai sebagai bumbu, sedangkan daunnya dimanfaatkan sebagai obat luar. Daunnya disebut godong sabrang, bermakna bahwa cabai memang bukan tanaman asli negeri sendiri. Cabai, adalah rempah-rempah bernilai tinggi sejak masa silam hingga sekarang. Nyaris semua masakan nusantara memanfaatkan bumbu pedas ini untuk meningkatkan selera makan.

Menurut Rahmi Yunianti, Muhammad Syukur, Rahmansyah Dermawan (2012), Tanaman cabai sudah berabad-abad ditanam di Indonesia. Tanaman cabai memiliki banyak ragam, bentuk dan tipe pertumbuhan. Bentuk buahnya bervariasi; mulai dari bulat, lonjong, hingga panjang, dengan ukuran kecil sampai besar. Variasi juga terdapat pad warna buah cabai. Ada yang berwarna merah, ungu, hujau, kuning dan putih.

### II.1.1 Macam-Macam Jenis Cabai

Tanaman cabai yang selama ini diketahui masyarakat Indonesia adalah jenis cabai besar dan cabai rawit. Cabai mempunyai banyak ragam, jenis bentuk, warna, dan tingkat kepedasan. Berikut jenis-jenis cabai menurut penelitian dari Muhammad Syukur (2012):

a. Cabai Besar

| | |
|---|---|
| Tinggi tanaman | : 45-100 cm |
| Ukuran buah | : 6-10cm |
| Warna buah | : hijau tua jika masih muda dan merah jika sudah matang. |
| Permukaan buah | : rata dan licin |
| Daging buah | : tebal |
| Rasa | : relatif kurang pedas |



Gambar II.1.1 Cabai Merah

Sumber : http://2.bp.blogspot.com (12 November 2012)

b. Cabai Keriting

Tinggi tanaman : 50-100 cm

Ukuran buah : 1,0-3,0cm

Warna buah : hijau tua, putih kehijauan, atau putih jika masih muda dan merah bila sudah matang.

Permukaan buah : licin

Rasa : cukup pedas



Gambar II.1.2 Cabai Keriting

Sumber : http://yamara.net (14 November 2012)

c. Cabai Rawit

Tinggi tanaman : 50-100 cm

Ukuran buah : 6-10cm

Warna buah : hijau tua jika masih muda dan merah jika sudah matang.

Permukaan buah : rata dan licin

Daging buah : tebal

Rasa : cukup pedas



Gambar II.1.3 Cabai Rawit

Sumber : http://4.bp.blogspot.com (30 Agustus 2012)

d. Paprika

Tinggi tanaman : 50-150 cm

Warna buah : hijau, kuning, merah

Permukaan buah : licin

Bentuk buah : seperti tomat, tetapi lebih bulat dan pendek, berongga dibagian dalamnya.

Rasa : tidak pedas



Gambar II.1.4 Paprika

Sumber : http://images.runnersworld.de (06 Mei 2011)

## II.2 Cabai Sebagai Selera Nusantara

Harga cabai senantiasa menjadi fenomenal di setiap tahun. Penyebabnya tentu saja karena pasokan cabai sangat kurang dibanding dengan permintaannya. Konsumsi cabai nasional per kapita diatas 10 kg menjadikan cabai sebagai komoditas sayuran satu-satunya yang bernilai ekonomi sangat tinggi. (Final Prajnanta, 2012, h.173)

Muhammad Syukur (2012) berpendapat bahwa:

Sampai saat ini, tanaman cabai belum bisa digantikan manfaat dan kegunaannya. Tidak hanya sebagai sumber pangan, cabai juga dijadikan sebagai bumbu dapur, industri saus, industri mie instan, indusri bubuk cabai, sampai industri farmasi menggunakan cabai sebagai bahan utamanya. Cabai merah besar adalah salah satu komoditas penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Cabai erat hubungannya dengan sambal, yaitu salah satu menu harian masyarakat yang hampir dapat dipastikan tersedia pada jamuan makan apapun dan dimana pun diseluruh pelosok Indonesia. Cabai merah besar merupakan salah satu sayuran yang bernilai ekonomi tinggi karena selain rasanya yang pedas dan menyedapkan, cabai mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia, diantaranya vitamin C yang cukup tinggi. Cabai mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas. Cabai juga mengandung capcaisin yang merupakan senyawa penyebab rasa pedas pada cabai. Selain cabai besar, cabai rawit juga banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. (E. Gumbara Sa'id, 201, h.177)

Selain sebagai bumbu masakan, cabai banyak digunakan untuk keperluan lainnya yang tidak banyak diketahui oleh kebanyakan masyarakat. Berikut menurut penelitian dari Muhammad Syukur (2012) dalam bukunya yang berjudul *Cabai Prospek Bisnis dan Teknologi Mancanega:*

a. Cabai sering dimanfaatkan oleh burung Hobiis, burung ocehan. Capsaicin dalam dosis tertentu dipercaya mampu mempertajam lidah burung sehingga menjadi aktif berkicau. Selain itu, digunakan juga untuk

memperindah bulu dan menghangatkan tubuh burung sehingga tidak mudah sakit.

b. Bubuk cabai yang dicampurkan dalam pakan ayam dipercaya akan menstimulasi kemampuan bertelur ayam.
c. Capsaicin mencegah kerusakan sel epitel trakea akibat asap rokok dan polusi. Juga mengandung zat mukogenetik yang mujarab untuk mengatur pengeluaran lendir dari saluran pernapasan. Oleh karena itu, cabai sangat dianjurkan untuk dikonsumsi oleh penderita sinusitis, bronkhitis dan asma. Sedangkan daun dari cabai terbukti ampuh mengobati luka.
d. Cabai mengandung vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan. Kandungan vitamin C pada cabai ternyata mengalahkan jeruk. Antioksidan berperan dalam menetralisir toksin dalam tubuh akibat radikal bebas.
e. Senyawa capcaisin memicu pelepasan endorfin, hormon yang identik dengan rasa rileks, bahagia, sekaligus pereda nyeri. Sedangkan kandungan minyak atsirinya. Capsicol, dapat menyembuhkan pegal, sesak nafas, bahkan obat kuat bagi pria.

Meskipun luasnya tidak sebesar Pulau Kalimantan, Pulau Jawa memproduksi 60% dari total produksi cabai nasional. Bandung, Garut, Cianjur, Magelang, Brebes, Malang, Banyuwangi, dan Blitar merupakan daerah yang kaya akan cabai. (Muhammad Syukur, 2012, h.190)

## II.3 Cabai dan Budaya di Indonesia

Pada unsur budaya masyarakat, cabai menjadi bagian dari masyarakat dapat diketahui dari adanya peribahasa, cerita rakyat (asal usul cabai), sampai dengan tradisi-adat yang tidak luput dari pemakaian cabai tersebut.

1. Peribahasa

Peribahasa adalah kumpulan kata yang tersusun tetap dan mempunyai perbandingan yang bermakna. Peribahasa biasanya diawali dengan kata seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai dan umpama.

Peribahasa yang ada dalam masyarakat dikaitkan dengan cabai sebagai bentuk apresiasi dari bentuk dan perumpamaan cabai. Berikut contoh peribahasa:

Kecil-kecil cabai rawit.
Meskipun dianggap tidak bernilai, namun sangat membahayakan.
Meskipun kecil, tetapi orangnya cerdik dan pandai.

Disangka cabai rawit tak pedas.
Jangan dikira sepele, tetapi sebenarnya membahayakan.

(Peribahasa Indonesia, 2013)

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita warisan budaya yang turun temurun diperdengarkan secara lisan kepada generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat mengandung moral dan pembelajaran yang khas dengan budaya yang terkandung di dalamnya.

Cerita-cerita rakyat adalah yang bersumber hikayat-hikayat warisan bangsa, yang diungkapkan dari satu generasi ke generasi tanpa disandarkan kepada pendirinya (Thu'aimah 1998, h.202).

Ada beberapa cerita rakyat mengenai cabai, berikut sinopsis dari cerita rakyat tersebut:

a. Hikayat Cabe Rawit
(Cerita Rakyat Daerah Nanggroe Aceh Darussalam)
(http://blog.harian-aceh.com. 02/04/13)

Jaman dahulu hiduplah sepasang suami istri yang tak mempunyai anak. Mereka berdoa setiap hari agar segera mempunyai anak. Beberapa tahun kemudian si Ibu melahirkan seorang anak perempuan, tapi betapa

kagetnya mereka melihat bayi yang lahir hanya sebesar cabe rawit saja. Lalu mereka menamai anak perempuan tersebut dengan nama Cabe Rawit karen tubuhnya yang mirip cabe. Setelah dewasa tubuh Cabe Rawit tidak pernah tumbuh besar. Tapi Cabe Rawit tidak malu dan ingin membantu orang tuanya. Suatu ketika Cabe Rawit ditakuti oleh masyarakat sehingga masyarakat tersebut malah pergi meninggalkan barang dagangannya. Sehingga Cabe Rawit menjadi makmur karena mengambil barang dagangan masyarakat yang takut padanya. Tapi makin lama masyarakat makin curiga terhadap Suami Istri tersebut sehingga para masyarakata berbondong-bong pergi ke rumah Cabe Rawit dan ternyata benar saja ada anak kecil sekecil cabe rawit yang tinggal. Lalu masyarakat ingin menghakimi mereka, tapi Ibu Cabe Rawit menjelaskannya dengan sekuat tenaga bahwa Cabe Rawit adalah anaknya, dia memang kecil sekecil cabe rawit tapi ia tidak jahat. Penjelasan itu akhirnya membuat seluruh penduduk mahfum dan berbalik menjadi simpatik. Mereka pun lalu sepakat untuk membuatkan rumah yang lebih layak bagi Cabe Rawit dan ibunya. Selain itu, mereka juga memberikan segala keperluan untuk hidup sehingga Cabe Rawit tidak perlu lagi pergi ke pasar dan menakuti para pedagang untuk mendapatkan makanan.

b. Asal Usul Cabe

(Ulfa Mutia Al-rasyid, 2013)

Jaman dahulu kala ada sebuah kerajaan dan mempunyai banyak buah kecil-kecil dan rasanya manis, kemudian ada seorang pemuda yang suka mencuri dan mencurilah dia buah kecil di kerajaan dan diberitakannya buah kecil tersebut rasanya manis pada masyarakat, tapi masyarakat tidak percaya. Saat itu pula datanglah raksasa besar membakar rumah warga. Raksasa tersebut bernama Rawit, ia dapat menyemburkan api yang panas sehingga semua warga kalang kabut. Raja tak tahan melihat penderitaan warga lalu memerintahkan penyihir untuk melawan raksasa. Sang penyihir kemudian melihat buah kecil yang manis yang tumbuh di

kerajaan dan menyihir raksasa Rawit masuk ke buah kecil tersebut. Warga menjadi aman tentram kembali. Sedangkan si pemuda masih lari terbirit-birit menuju halaman kerajaan tempat buah kecil tersebut tumbuh dan malah mencuri kembali untuk diberikan pada warga. Dan ketika sudah diberikan pada warga, warga sangat kecewa ketika didapati buah yang pemuda bilang manis itu kini berubah menjadi buah yang pedas dan membakar lidah. Sehingga buah tersebut dinamakan cabe rawit.

3. Masakan Indonesia

Taylor, Jean Gelman (2003), Witton, Patrick (2002 dalam bukunya menyatakan bahwa masakan Indonesia kaya akan rempah-rempah dan bumbu pilihan untuk cita rasa yang bermacam-macam dengan segudang tradisi-adat yang dimilikinya. Masakan Indonesia yang bermacam-macam mencerminkan keanekaragaman budaya. Masakan Indonesia kaya dengan bumbu berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa dan gula aren dengan diikuti penggunaan teknik-teknik memasak menurut bahan dan tradisi-adat yang terdapat pula pengaruh melalui perdagangan yang berasal seperti dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa. Dari berbagai macam masakan dengan bumbu dan rempah-rempah yang bermacam-macam pula ada masakan yang bercampur dengan cabai di berbagai kota di Indonesia, dengan kekhasan dan tradisi-adat yang menjadikan cabai sebagai bagian dari budaya Indonesia. Diantaranya masakan Sunda dan masakan Padang.

## II.4 Perkembangan Anak untuk Menyesuaikan dengan Solusi Masalah

Syamsu Yusuf, M. Djawad Dahlan (2012) menjelaskan “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang

berlangsung secara sitematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)".

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan menurut Syamsu Yusuf, M. Djawad Dahlan (2012), itu adalah sebagai berikut:

a. *Sistematis,* berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.
b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad)
c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Syamsu Yusuf (2000) berpendapat:

*Pendekatan kognitif didasarkan kepada asumsi atau keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Kunci untuk memahami tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstuktur dalam berbagai aspeknya.*

Menurut Piaget (seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf, M. Djawad Dahlan. 2012), perkembangan kognitif (intelegensi) itu meliputi empat tahap atau periode, yaitu:

1. **Periode Sensorimotor (usia 0-2 tahun)**

   Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggam atau mengisap.

2. **Praoperasional (usia 2-6 tahun)**

   Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

3. **Operasi Konkret (usia 6-11 tahun)**

   Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

4. **Operasi Formal (usia 11 tahun sampai dewasa)**

   Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berfikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur beberapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. (Syamsu Yusuf, M. Djawad Dahlan.2012. h.24)

Syamsu Yusuf, M. Djawad Dahlan (2012) menjelaskan mengenai tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0-12,0) dalam bukunya yang berjudul *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, yaitu:

a) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
b) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
c) Belajar menngembangkan konsep sehari-hari. Apabila anak telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium dan mengalami, tinggalah suatu ingatan pada anak. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikianlah anak mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan. Seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin banyak pertumbuhan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, tradisi-adat, dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:
    1) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
    2) Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berfikir.

## II.5 Permainan Anak (Game *Offline)* Menjadi Solusi

Permainan merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Beberapa permainan ini karena tercipta di masa yang lama berlalu disebut dengan permainan tradisional, sedangkan di sisi lain beberapa permainan yang lebih akhir (dan biasanya menggunakan peralatan yang canggih) disebut permainan modern. (dikutip dalam wikipedia, 14/08/13 ) Permainan Daring (Online Games) adalah jenis permainan komputer yang memanfaatkan jaringan komputer (LAN atau internet), sebagai medianya. Biasanya permainan daring disediakan sebagai tambahan layanan dari perusahaan penyedia jasa online, atau dapat diakses langsung melalui sistem yang disediakan dari perusahaan yang menyediakan permainan tersebut. (Castronova, Edward. (2006), Rollings, Andrew; Ernest Adams. (2006), N.K., Adaman. (2005).

Menurut Andrew Rollings dan Ernest Adams, permainan daring lebih tepat disebut sebagai sebuah teknologi, dibandingkan sebagai sebuah genre permainan; sebuah mekanisme untuk menghubungkan pemain bersama, dibandingkan pola tertentu dalam sebuah permainan (Rolling & Adams, 2006: 770). Perbedaan game online dengan game offline itu, untuk game online terhubung dengan jaringan internet. Biasanya anak harus mendaftar atau register terlebih dahulu. Tidak semua games online dapat dimainkan secara gratis, beberapa di antaranya ada yang memerlukan registrasi atau pembuatan member yang memerlukan sejumlah biaya. Biasanya games yang tidak memerlukan sejumlah biaya untuk pembuatan member, hanya perlu register dan dapat langsung memainkannya. Sedangkan untuk games yang tidak gratis, anak harus memasukan source code yang ada pada voucher games yang anak beli. Di dunia games on line anak mengenal adanya level pada permainan. Untuk tahap awal, anak harus memulai pada level satu. Kemudian level akan bertambah seiring dengan tingkat kemampuan anak untuk memainkan permainan tersebut. Untuk game offline ,tidak perlu mendaftar atau registrasi terlebih dahulu, karena game offline biasanya sudah terinstall pada PC, atau bila bermain pada play station/nitendo anak cukup membeli cd atau software

game yang ingin mainkan. (dikutip dari http://oliviajuliandae.blogspot.com, 03/2013).

Berikut contoh perbedaan game online dan game offline:

1. Game Online, adalah game yang berbasis elektronik dan visual. Contoh game online yaitu;
   a. First Person Shooter (FPS), merupakan game yang mengambil pandangan orang pertama pada gamenya.
   b. Real-Time Streategy (RTS), merupakan game yang permainannya menekankan pada kehebatan strategi pemainnya.
2. Game Offline, adalah game tanpa menggunakan jaringan internet sehingga game tersebut tidak dapat dimainkan secara bebas oleh siapapun. Contoh game offline, yaitu:
   a) Playstation
   b) Sega
   c) Nintendo